

ABSTRAK

Salah satu kasus kekerasan yang tidak pernah usai bahkan terus meningkat jumlah kasusnya hingga saat ini adalah kasus *bullying*. Pada dasarnya *bullying* dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaku hingga korban merasa terintimidasi. Indonesia menduduki peringkat kelima dalam kasus *bullying* dengan jumlah 41,1% menunjukkan pelajar Indonesia pernah mengalami *bullying*. Hal ini menjadi perhatian publik untuk mengatasi masalah tersebut. Dampak buruk dari *bullying* pada korban salah satunya pada psikologis atau mental korban. Mereka yang mengalami *bullying* cenderung akan menutup dirinya. Salah satu cara agar mereka dapat mengatasi rasa trauma yaitu dengan melakukan keterbukaan diri dengan orang yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek apa saja yang sudah diterapkan dalam keterbukaan diri oleh korban *bullying* yang mengalami trauma. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik penentuan informan adalah *purposive sampling*, sehingga didapat enam orang informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Lokasi penelitiannya yaitu di Telkom University Bandung. Metode pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara dan dokumentasi subjek penelitian kepada sejumlah enam informan kunci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keenam informan sudah menerapkan aspek keterbukaan diri yaitu aspek ketepatan, aspek motivasi, aspek waktu, aspek intensif, dan aspek kedalaman. Walaupun beberapa informan pernah mengalami trauma, namun informan tersebut dapat membuka dirinya kepada orang lain. Keenam informan dinilai sudah membuka dirinya kepada orang lain walaupun pernah menjadi korban *bullying* dan mengalami trauma dimasa lampunya.

Kata Kunci: *Bullying*, *Self Disclosure*, Trauma